



Ontologi dan Epistemologi Makna dalam Bahasa Arab: Perspektif Filsafat Bahasa

Qur'ani Izzati Rahmah Muhammad

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Indonesia

Email: quraniizzati@gmail.com

INFO ARTIKEL

Diterima :

Direvisi :

Disetujui :

Kata kunci:

Ontologi, Epistemologi, Bahasa Arab, Makna, Filsafat Bahasa

Keywords:

Ontology, Epistemology, Arabic Language, Meaning, Philosophy of Language

ABSTRAK

Penelitian ini membahas konsep ontologi dan epistemologi makna dalam bahasa Arab melalui pendekatan filsafat bahasa, dengan menyoroti hubungan antara eksistensi makna, cara makna terbentuk, serta bagaimana makna tersebut dipahami. Permasalahan utama yang diangkat adalah bagaimana makna dalam bahasa Arab dipengaruhi oleh struktur ontologis dan epistemologis yang melekat pada bahasa tersebut, terutama dalam kaitannya dengan penggunaannya dalam berbagai konteks sosial, budaya, dan historis. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis dasar-dasar filosofis yang membentuk makna dalam bahasa Arab, serta mengeksplorasi cara makna dipahami dan direpresentasikan melalui simbol linguistik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode kajian pustaka atau kajian literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna dalam bahasa Arab memiliki karakteristik yang kompleks, yang melibatkan interaksi antara simbol, konsep, dan realitas, serta dipengaruhi oleh faktor budaya dan sosial. Selain itu, makna dalam bahasa Arab memiliki dimensi dinamis yang terus berkembang seiring perubahan konteks penggunaannya. Kesimpulan penelitian ini menegaskan pentingnya memahami ontologi dan epistemologi makna dalam bahasa Arab untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang hubungan antara bahasa, pemikiran, dan realitas, yang tidak hanya relevan dalam kajian linguistik tetapi juga dalam kajian filsafat, sastra, dan budaya.

Abstract

This study explores the concepts of ontology and epistemology of meaning in the Arabic language through the lens of the philosophy of language, highlighting the relationship between the existence of meaning, the process of its formation, and how it is understood. The primary issue addressed is how meaning in Arabic is influenced by the ontological and epistemological structures inherent in the language, particularly in relation to its use across various social, cultural, and historical contexts. The study aims to identify and analyze the philosophical foundations that shape meaning in Arabic and to examine how meaning is understood and represented through linguistic symbols. The method used in this research is the literature review method. The findings indicate that meaning in Arabic is characterized by complexity, involving the interaction between symbols, concepts, and reality, and is significantly influenced by cultural and social factors. Furthermore, meaning in Arabic exhibits a dynamic dimension, continually evolving with changes in its contextual usage. The study concludes by emphasizing the importance of understanding the ontology and epistemology of meaning in Arabic to provide a deeper insight into the relationship between language, thought, and reality, which is not only relevant in linguistic studies but also in the fields of philosophy, literature, and cultural studies.

PENDAHULUAN

Bahasa Arab merupakan salah satu bahasa yang memiliki kedalaman makna luar biasa, tidak hanya dalam dimensi linguistik, tetapi juga dalam kaitannya dengan budaya, sejarah, dan agama. Makna dalam bahasa Arab sering kali melampaui sekadar representasi kata-kata, mencerminkan cara berpikir, sistem nilai, dan pandangan dunia masyarakat Arab. Fenomena ini membuat bahasa Arab menjadi objek kajian yang menarik, terutama dalam memahami bagaimana makna dihasilkan, dipahami, dan digunakan dalam berbagai konteks. Kajian ini menjadi penting karena makna yang terkandung dalam bahasa Arab memiliki dampak signifikan pada berbagai bidang, seperti filsafat, sastra, dan studi agama.

Bahasa adalah alat berkomunikasi antara manusia yang satu dengan manusia yang lainnya, di mana bahasa ini sangat penting dalam kehidupan manusia untuk mempermudah manusia berinteraksi dan berkomunikasi (Saukani & Siregar, 2023). Bahasa Arab merupakan bahasa tertua yang ada di dunia hingga saat ini masih di pergunakan dan juga di perhatikan oleh berbagai kalangan, bagi umat muslim itu sendiri bahasa ini merupakan bahasa yang sangat istimewa sebab Al-Qur'an diturunkan menggunakan bahasa Arab (Saukani & Zulpina, 2023). Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa Bahasa adalah alat penting untuk komunikasi dan interaksi manusia, termasuk bahasa Arab yang merupakan salah satu bahasa tertua di dunia. Bahasa ini memiliki nilai istimewa, terutama bagi umat Muslim, karena digunakan dalam wahyu Al-Qur'an.

Ontologi Zainuddin, (2013) dan epistemologi Putra et al., (2023), sebagai dua cabang utama filsafat, memberikan kerangka kerja penting untuk memahami makna dalam bahasa Arab. Ontologi membahas eksistensi dan hakikat makna, sementara epistemologi menyoroti bagaimana makna dipahami dan diinterpretasikan. Kajian terhadap kedua aspek ini memungkinkan eksplorasi yang lebih mendalam tentang hubungan antara bahasa, pemikiran, dan realitas. Dalam konteks bahasa Arab, kajian ini menjadi relevan mengingat kompleksitas struktur linguistiknya dan peran historisnya sebagai bahasa peradaban dan agama.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji makna dalam bahasa Arab dari berbagai perspektif. Studi oleh Abdul Chaer dan Liliana M. (2015) tentang *Makna dan Semantik* mengeksplorasi pembentukan makna melalui sistem lambang linguistik, meskipun belum menyentuh aspek filosofis secara mendalam. Penelitian lain oleh Muhammad Sarifuddin (2021) berjudul *Konsep Dasar Makna Dalam Ranah Semantik* mengkaji makna leksikal dan gramatikal serta kaitannya dengan konteks sosial-budaya, namun masih terbatas pada pendekatan linguistik tanpa integrasi perspektif filsafat bahasa.

Permasalahan utama yang melatarbelakangi penelitian ini adalah kurangnya kajian yang komprehensif tentang bagaimana aspek ontologis dan epistemologis membentuk makna dalam bahasa Arab. Sebagian besar studi sebelumnya cenderung fokus pada pendekatan linguistik formal atau pragmatik tanpa menggali dasar-dasar filosofis yang mendasari pembentukan makna. Padahal, memahami dasar ontologi dan

Ontologi Dan Epistemologi Makna Dalam Bahasa Arab: Perspektif Filsafat Bahasa

epistemologi makna dapat membantu menjelaskan dinamika bahasa Arab yang mencerminkan interaksi antara simbol linguistik, konsep, dan realitas.

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya memahami makna dalam bahasa Arab secara holistik untuk menjawab tantangan dalam berbagai disiplin ilmu, termasuk linguistik, filsafat, dan studi agama. Dengan mengeksplorasi hubungan antara bahasa dan realitas melalui pendekatan filsafat bahasa, penelitian ini dapat memberikan kontribusi signifikan pada pengembangan teori makna, khususnya dalam konteks bahasa Arab. Selain itu, pemahaman ini juga penting dalam menghadapi fenomena globalisasi yang mempengaruhi penggunaan dan persepsi bahasa Arab dalam masyarakat modern.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan analisis mendalam tentang makna dalam bahasa Arab dengan pendekatan filsafat bahasa, yang mengintegrasikan aspek ontologis dan epistemologis. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan perspektif baru dalam memahami makna, tidak hanya sebagai representasi linguistik, tetapi juga sebagai manifestasi realitas dan pengetahuan yang terikat dengan konteks sosial dan budaya. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya relevan untuk kajian akademik tetapi juga untuk aplikasi praktis dalam memahami dinamika bahasa Arab di berbagai bidang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research) untuk menganalisis ontologi dan epistemologi makna dalam bahasa Arab secara komprehensif. Data dikumpulkan dari berbagai sumber tertulis seperti buku teks, jurnal ilmiah bereputasi, artikel akademik, dan dokumen-dokumen otoritatif yang membahas filsafat bahasa, linguistik Arab, serta kajian semantik dan hermeneutika. Proses pengumpulan data dilakukan melalui eksplorasi literatur sistematis dengan mengidentifikasi konsep-konsep kunci tentang hakikat makna (ontologi) dan proses pemahaman makna (epistemologi) dalam tradisi bahasa Arab. Analisis data menggunakan pendekatan hermeneutika filosofis untuk menafsirkan teks-teks klasik dan kontemporer, serta analisis isi (content analysis) untuk mengungkap pola-pola makna yang muncul. Tahapan penelitian meliputi reduksi data dengan memilah konsep-konsep esensial, kategorisasi tematik berdasarkan dimensi ontologis dan epistemologis, serta interpretasi kritis terhadap hubungan antara bahasa, pemikiran, dan realitas dalam perspektif filsafat bahasa Arab. Untuk menjaga validitas data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dengan membandingkan dan mengkonfirmasi temuan dari berbagai referensi akademik. Hasil analisis kemudian disajikan secara deskriptif-analitis untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang kompleksitas makna dalam bahasa Arab serta implikasinya terhadap kajian linguistik dan filsafat bahasa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna dalam bahasa Arab memiliki kompleksitas yang tidak hanya terbatas pada aspek linguistik tetapi juga terkait erat dengan pandangan dunia, nilai-nilai budaya, dan struktur pengetahuan masyarakat Arab. Analisis ontologis mengungkap bahwa setiap kata

dalam bahasa Arab membawa eksistensi yang unik, yang melibatkan hubungan mendalam antara simbol linguistik dan realitas yang direpresentasikan. Kata-kata dalam bahasa Arab sering kali mengandung makna jamak yang mencerminkan fleksibilitas bahasa ini dalam menggambarkan konsep-konsep abstrak maupun konkret.

Sementara itu, dari sisi epistemologi, makna dalam bahasa Arab dipahami melalui proses interpretasi yang dinamis. Proses ini dipengaruhi oleh konteks sosial, budaya, dan historis. Metode tafsir, sebagai salah satu pendekatan tradisional dalam memahami makna teks-teks Arab klasik, menjadi bukti bahwa makna tidak bersifat statis melainkan terus berkembang sesuai konteks penggunaannya. Misalnya, kata-kata dalam alquran sering kali mengandung lapisan makna yang dapat diinterpretasikan berdasarkan kebutuhan zaman tanpa menghilangkan esensi utamanya.

Ontologi Makna dalam Bahasa Arab

Dalam kajian ontologi, ditemukan bahwa struktur bahasa Arab memungkinkan representasi makna yang kompleks dan kaya. Sebagai contoh, kata kerja bahasa Arab memiliki akar kata yang memungkinkan derivasi kata (Amran et al., 2020) menjadi beberapa bentuk dengan makna yang saling terkait. Ini mendukung pandangan ontologis bahwa makna dalam bahasa Arab tidak hanya mencerminkan realitas tetapi juga hubungan antara entitas yang berbeda. Perbandingan dengan teori ontologi bahasa lain menunjukkan bahwa fleksibilitas ini adalah salah satu karakteristik unik bahasa Arab (Kosim, 2021). Secara etimologis, istilah ontologi berasal dari bahasa Yunani, yang terdiri dari dua kata: *ontos* yang berarti ada atau keberadaan dan *logos* yang berarti studi atau ilmu (Bahari et al., 2023). Akar Kata dan Realitas Makna; Bahasa Arab didasarkan pada sistem akar kata (*triliteral roots*), yang membentuk dasar dari ribuan kata turunan. Misalnya, akar k-t-b menciptakan kata-kata seperti *kitab* (buku), *katib* (penulis), dan *maktabah* (kantor). Setiap akar kata memiliki realitas ontologis yang berfungsi sebagai landasan makna dalam berbagai konteks.

Ontologi adalah bagian paling umum dari filsafat sedangkan metafisika adalah salah satu bab kajian dari filsafat. Secara universal istilah ontologi dapat diartikan sebagai ilmu yang mengeksplorasi tentang esensi dari segalanya, inti dari penelitian ontologi yaitu menjelaskan keadaan sebenarnya, bukan keadaan sementara yang terus mengalami perubahan (Zaqiah & Rusdiana, 2014). Ontologi membahas terkait objek yang dikaji, bagaimana wujud fundamental dan hubungannya dengan menggunakan daya pikir. Secara ontologis, ilmu membatasi lingkup ulasan keilmuannya hanya dalam wilayah yang berada dalam jangkauan pengetahuan manusia (Nasution, 2016). Dengan demikian, objek penganalisan yang berada pada wilayah pra pengalaman (misalnya proses penciptaan manusia) atau pasca pengalaman (misalnya hidup setelah kematian) tidak meliputi pembahasan dalam kajian ontologi. Adapun yang menjadi dasar ontologi ilmu yaitu analisis objek material dari ilmu tertentu yang merupakan hal-hal yang berkaitan dengan objek empiris (berdasarkan pengalaman). Analisis proses terbentuknya ilmu adalah landasan epistemologi ilmu (Bahari & Salminawati, 2022).

Epistemologi Makna dalam Bahasa Arab

Epistemologi makna dalam bahasa Arab menunjukkan adanya hubungan kuat antara interpretasi makna dengan konteks budaya dan sosial. Misalnya, kajian pada teks-teks klasik seperti syair Jahiliyah menunjukkan bagaimana makna kata sering kali dipengaruhi oleh nilai-nilai masyarakat pada waktu itu. Teori Hermeneutika Schleiermacher Rohman, (2022) relevan dalam membahas proses interpretasi ini, di mana makna dipahami melalui hubungan antara bagian (kata) dan keseluruhan (teks atau konteks). Peran *Nahwu* dan *Balaghah*: Sistem tata bahasa (*nahwu*) dan ilmu retorika

(*balaghah*) bahasa Arab memberikan alat untuk menguraikan makna secara epistemologis. Misalnya, pemahaman terhadap *jumlah ismiyyah* (kalimat nominal) dan *jumlah fi'liyah* (kalimat verbal) membantu pembaca memahami fokus kalimat. Ini relevan dalam komunikasi sehari-hari, di mana struktur kalimat dapat menggambarkan penekanan atau nuansa tertentu, seperti dalam ucapan sehari-hari yang mengutamakan perasaan atau emosi.

Menurut Simon Blackburn dalam *The Dictionary of Philosophy (Oxford Reference, 2024)*, epistemologi berasal dari bahasa Yunani *episteme* (pengetahuan) dan *logos* (kata/diskusi/ilmu), dan jika diungkapkan berarti cabang filsafat yang bersangkutan dengan asal-usul, hakikat, sifat, dan jenis. Topik ini merupakan salah satu topik yang paling sering diperdebatkan dan dibahas dalam filsafat, misalnya tentang apa itu pengetahuan, apa ciri-cirinya, apa jenisnya, dan hubungannya dengan kebenaran dan keyakinan (Putra et al., 2023). Kajian epistemologi membahas tentang bagaimana proses mendapatkan ilmu pengetahuan, hal-hal apakah yang harus diperhatikan agar mendapatkan pengetahuan yang benar, apa yang disebut kebenaran dan apa kriterianya. Objek telaah epistemologi adalah mempertanyakan bagaimana sesuatu itu datang, bagaimana kita mengetahuinya, bagaimana kita membedakan dengan lainnya, jadi berkenaan dengan situasi dan kondisi ruang serta waktu mengenai sesuatu hal (Putra et al., 2023).

Epistemologi makna dalam bahasa Arab menggarisbawahi pentingnya memahami hubungan antara kata, teks, dan konteks sosial-budaya dalam proses interpretasi. Hal ini mencerminkan prinsip dasar epistemologi, yakni bagaimana pengetahuan diperoleh dan divalidasi. Misalnya, dalam syair *Jahiliyah*, kata-kata tertentu memiliki makna yang kaya yang tidak hanya merefleksikan struktur bahasa, tetapi juga nilai-nilai masyarakat pada masa itu, seperti penghormatan terhadap keberanian atau kemuliaan suku. Teori hermeneutika Schleiermacher menjadi alat penting dalam analisis ini, karena mendekati makna melalui hubungan dinamis antara bagian (kata atau frasa) dan keseluruhan (teks atau konteks budaya). Dalam perspektif filsafat, sebagaimana dijelaskan oleh Simon Blackburn, epistemologi sebagai studi tentang asal-usul dan validitas pengetahuan juga melibatkan diskusi tentang kebenaran, keyakinan, dan cara memahami sesuatu secara *objektif* di tengah kerangka ruang dan waktu tertentu. Misalnya, interpretasi kata "*karamah*" dalam bahasa Arab bisa bermakna "*kemuliaan*" atau "*keajaiban*," tergantung pada konteks sejarah atau keagamaan.

Filsafat Bahasa

Secara etimologi filsafat itu merupakan sebuah bahasa yang asal-usulnya diambil dari bahasa Arab yakni falsafah yang notabene bahasa aslinya diadopsi dari bahasa Yunani yaitu *philosophia*. Kata *philosophia* ini terdiri dari dua inti kata yakni *Philos/Philein* yang memiliki arti cinta, dalam hal ini cinta didefinisikan seluas-luasnya, yaitu cinta yang berkaitan dengan rasa "*ingin*", sedangkan *shopia* memiliki makna kebijaksanaan, kearifan atau pengetahuan. Sehingga secara harfiah filsafat memiliki makna rasa cinta atau rasa ingin terhadap sebuah kebijaksanaan (Sukmawan & Rahman, 2024). Jika ditilik secara mendalam, sebenarnya pemaknaan secara harfiah berdasarkan arti dari sebuah kata tidak dapat mendefinisikan filsafat secara mendalam bahkan hal tersebut malah akan membingungkan. Secara garis besar pendekatan etimologis dalam mendefinisikan sebuah konsep dilakukan hanya untuk melihat ciri luarannya saja tetapi tidak dapat mendefinisikan konsep esensial yang ada di dalamnya. Dalam filsafat untuk mendefinisikan sesuatu secara mendalam diperlukan sebuah proses yang disebut sebagai

proses berpikir di mana proses ini memacu kita untuk melakukan perjalanan atau penjelajahan pikiran yang harus dilakukan secara mendalam.

Filsafat merupakan pengetahuan dan penyelidikan menggunakan akal budi mengenai sebab, asas hukum dan sebagainya (Zakaria et al., 2017). Ketimbang segalanya yang ada di alam semesta maupun mengetahui kebenaran dan arti dari adanya sesuatu. Filsafat adalah ilmu yang melahirkan pemikiran-pemikiran soal berbagai macam hal. Dengan menggunakan pendekatan yang lebih dalam dan bermakna, hal itu bisa dilihat dari pemikiran-pemikiran bijak para ahli mereka seperti Socrates, Plato, Immanuel Kant dan lain sebagainya.

Filsafat bahasa dapat diartikan sebagai salah satu kerja keras filsuf untuk memaknai pengetahuan konseptual melalui pemahamannya kepada bahasa untuk mendapatkan konsep cara kerja bahasa, yaitu bagaimana seharusnya bahasa itu dan bagaimana bahasa dapat dikatakan baik. Dalam filsafat ilmu terdapat tiga aspek pokok yaitu hakikat keberadaan suatu hal/ pengetahuan yang disebut ontologi, proses atau cara tercapainya suatu hal/ pengetahuan disebut epistemologi, dan kebermanfaatan atau peran dari suatu hal/ pengetahuan yang disebut aksiologi. Bahasa adalah pemikiran filsafat tentang tumbuh dan berkembang ilmu pengetahuan. Seluruh aktivitas manusia tidak mungkin di pisahkan dengan kegiatan mental setiap individu, dengan alasan bahasa bisa mempengaruhi mental setiap individu. Dasar ontologis kegiatan perkembangan ilmu modern saat ini ialah pandangan filosofis tentang hakikat bahasa, yang memakai metode untuk sistem kebenaran pada ilmu bahasa (Suharti et al., 2022).

Berbicara mengenai bahasa, banyak sekali definisi yang muncul sebagai penjelas tentang pengertian dari bahasa. jika dilihat dari fungsi dasarnya bahasa merupakan sebuah alat komunikasi dan alat berinteraksi antar manusia. Secara teoritis bahasa merupakan sebuah sistem lambang yang saling menghubungkan dunia makna dengan dunia bunyi yang berkaitan erat dengan dunia pragmatik. Jika bahasa disebut sebagai sebuah sistem maka sistem tersebut akan memiliki sub sistem. Di dalam bahasa sub sistem tersebut dibagi ke dalam tiga sub sistem, yaitu sub sistem fonologi, sub sistem leksikon dan sub sistem gramatikal. Ketiga sub sistem tersebut terkait dengan sub sistem pragmatik di mana bahasa itu memiliki konteks tergantung dengan bagaimana bahasa tersebut digunakan (Sukmawan & Rahman, 2024).

Filsafat memiliki hubungan dengan berbagai bidang ilmu lainnya. Salah satunya dengan bahasa, dalam berfilsafat tentunya kita memerlukan bahasa yang tepat untuk mengungkapkan pemikiran-pemikiran yang ada. Kemudian dari pembahasan filsafat lahirlah filsafat bahasa itu sendiri. Filsafat bahasa hadir dalam dunia filsafat merupakan pendatang baru. Filsafat bahasa baru berkembang sekitar abad XX setelah munculnya linguistik modern yang dipelopori oleh tokoh strukturalis yaitu Mongin Ferdinand de Saussure (Nazmi, 2023) (1857-1913). Sebenarnya perhatian para filsuf terhadap bahasa telah berlangsung lama, yakni sejak zaman prasocrates, yaitu ketika Herakleitos membahas tentang hakikat segala sesuatu termasuk alam semesta. Namun, dalam perjalanan sejarah aksentuasi (titik tekan) perhatian filsuf berbeda-beda dan sangat bergantung pada perhatian dan permasalahan filsafat yang dikembangkannya. Filsafat bahasa adalah cabang filsafat khusus yang memiliki objek material bahasa. Berbeda dengan cabang dan bidang filsafat lainnya, filsafat bahasa dalam perkembangannya tidak memiliki prinsip-prinsip yang jelas dan didefinisikan dengan baik. Hal ini karena para penganut filsafat bahasa atau tokoh filsafat bahasa memilikinya masing-masing keprihatinan dan cara mereka sendiri, meskipun ada juga kesamaan di antara mereka yaitu

Ontologi Dan Epistemologi Makna Dalam Bahasa Arab: Perspektif Filsafat Bahasa

bahwa mereka semua peduli dengan bahasa sebagai objek material dalam berfilsafat (Budiman et al., 2023).

Penjelasan di atas menggarisbawahi pentingnya memahami filsafat bahasa sebagai upaya konseptualisasi makna yang tidak hanya berdasarkan arti/makna leksikal tetapi juga mencakup dimensi filosofis. Ontologi makna menyoroti keberadaan bahasa sebagai sistem lambang yang memiliki sub-sistem fonologi, leksikon, dan gramatikal, yang secara inheren terkait dengan pragmatik. Dalam konteks bahasa Arab, pemaknaan ini tercermin melalui struktur tata bahasanya, seperti ilmu *nahwu* dan *sharf*, yang membentuk hubungan antara makna dan simbol linguistik. Secara epistemologis, makna tidak dapat didefinisikan secara utuh hanya melalui pendekatan etimologis atau arti leksikal; melainkan memerlukan eksplorasi mendalam melalui proses berpikir filosofis. Sebagai contoh, kata "*hikmah*" dalam bahasa Arab secara harfiah berarti kebijaksanaan, tetapi secara epistemologis meluas ke konsep spiritual yang mencerminkan nilai-nilai moral dan religius dalam konteks budaya Islam. Pendekatan filosofis ini menegaskan bahwa makna dalam bahasa, termasuk bahasa Arab, harus dipahami sebagai entitas dinamis yang berkembang melalui interaksi antara bahasa, pikiran, dan realitas.

Bahasa Arab

Bahasa Arab dijadikan sebagai bahasa al-Qur'an telah menjadikan bahasa Arab sangat istimewa. Hal ini disebabkan tidak ada bahasa yang paling lengkap kecuali bahasa Arab. Terdapat 24 juta kata yang dimiliki bahasa Arab telah menjadikan bahasa Arab merupakan bahasa yang dapat mewakili firman Allah. Selain dipilihnya bahasa Arab sebagai bahasa al-Qur'an, hal ini karena ia terkait juga dengan faktor geografis yang dapat mempercepat dan mempermudah penyebarannya. Timur tengah merupakan jalur penghubung timur dan barat, sehingga sangat wajar jika kawasan ini secara geografis menjadi tempat yang sangat cocok untuk menyampaikan wahyu terakhir yang ditujukan kepada seluruh umat manusia di seluruh penjuru. Oleh karena itu sangat logis jika bahasa Arab dipilih sebagai bahasa al-Qur'an yang secara geografis dapat mempercepat penyebarannya (Aman, 2021).

Bahasa merupakan alat komunikasi yang sangat penting, dengan bahasa manusia mampu memahami apa yang disampaikan oleh manusia lainnya. Bahasa akan mempermudah manusia dalam bergaul, berkomunikasi, dan menyesuaikan dirinya dengan lingkungan (Fauziddin & Febriyanti, 2020). Bahasa bukan hanya dipelajari secara teoretik, melainkan dipelajari secara praktis dan fungsional. Apalah arti sebuah konsep dan teori dalam pembelajaran berbahasa jika tidak pernah dipergunakan/dipraktikkan dalam interaksi sosial di masyarakat. Dalam perspektif tersebut, berlaku teori *learning by doing*, (belajar harus dipraktikkan dan dilakukan terus-menerus sehingga menjadi kebiasaan). Tanpa melakukan praktik secara langsung, maka konsep itu bukan lagi dikatakan sebagai belajar berbahasa, melainkan belajar tentang bahasa. Hal tersebut tidak menyentuh substansi/hakikat belajar bahasa sebagaimana yang diharapkan. Filosofi di atas menggambarkan bahwa bahasa merupakan pengetahuan instrumental yang menuntut penguasaan secara teknis fungsional, artinya bahwa belajar bahasa adalah praktik langsung dan upaya pembiasaan (Rifa'i, 2023).

Adapun bahasa Arab terdiri dari dua macam. Yang pertama adalah *fusha* dan yang kedua yaitu *ammiyah*. Arab *fusha* digunakan dalam situasi resmi, dan sering digunakan dalam penulisan formal. Arab *fusha* juga memiliki struktur atau tata bahasa dalam susunan kalimatnya yang memiliki unsur ilmu *nahwu* dan *sharf*. Arab *fusha* merupakan bahasa al-Quran, sehingga orang-orang yang memiliki kemampuan bahasa Arab *fusha*

adalah mereka yang benar-benar menekuni kaidah ilmu *nahwu* dan *sharf* sebagai dasarnya. Bahasa Arab *'ammiyah* digunakan dalam percakapan sehari-hari, dan biasanya digunakan dalam forum yang tidak resmi. *'Ammiyah* tidak selalu berpacu pada tata bahasa atau struktur kalimat yang meliputi *nahw* dan *sharf*, karena bahasa ini adalah bahasa komunikasi yang mengikuti dialek masyarakat setempat (Hermawan, 2011).

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa secara ontologis, bahasa Arab memiliki posisi istimewa karena menjadi medium wahyu dalam Al-Qur'an. Kekayaan leksikon bahasa Arab, yang mencapai 24 juta kata, menunjukkan kapasitasnya untuk merepresentasikan kompleksitas makna ilahiah. Hal ini membuktikan bahwa bahasa Arab tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana yang merefleksikan hubungan mendalam antara manusia dan Tuhan. Pemilihan bahasa Arab sebagai bahasa Al-Qur'an juga memperlihatkan dimensi ontologisnya yang unik dalam kaitannya dengan penyebaran geografis. Sebagai penghubung wilayah timur dan barat, bahasa Arab memfasilitasi penyebaran pesan ilahi ke seluruh penjuru dunia. Dengan demikian, ontologi bahasa Arab tidak hanya terletak pada strukturnya yang kompleks, tetapi juga pada peran signifikan yang dimainkannya dalam sejarah peradaban manusia sebagai pembawa wahyu terakhir.

Dalam dimensi epistemologi, bahasa Arab menjadi medium yang tidak hanya dipelajari secara teoretis tetapi juga secara praktis. Pembelajaran bahasa Arab *fusha*, misalnya, melibatkan penguasaan ilmu *nahwu* dan *sharf* yang mendasari struktur maknanya, sehingga memerlukan pendekatan teknis dan fungsional (Muslihah, 2020). Bahasa *fusha* mencerminkan dimensi formal dan universal, sedangkan bahasa *ammiyah* mencerminkan dimensi praktis dan lokal, memungkinkan interaksi yang cair dalam kehidupan sehari-hari. Perspektif epistemologis ini menekankan pentingnya praktik dalam memahami bahasa sebagai pengetahuan instrumental. Tanpa praktik yang intensif, pembelajaran bahasa hanya menjadi sekadar penguasaan teori tanpa menghidupkan makna yang terkandung di dalamnya. Dengan kata lain, epistemologi bahasa Arab menuntut pendekatan integratif yang mencakup teori dan praktik untuk memahami kedalaman maknanya dalam konteks sosial dan spiritual.

Makna

Makna di dalam ujaran bahasa sebenarnya sama saja dengan makna yang ada dalam sistem lambang atau sistem tanda lainnya karena bahasa sesungguhnya juga merupakan suatu sistem lambang. Hanya bedanya makna dalam bahasa diwujudkan dalam lambang-lambang yang berupa satuan-satuan bahasa, yaitu kata/leksem, frase, kalimat, dan sebagainya (Chaer & Muliastuti, 2015). Kata semantik dalam bahasa Indonesia (Inggris: *semantics*) diturunkan dari kata bahasa Yunani Kuno *sema* (bentuk nominal) yang berarti "tanda" atau "lambang". Bentuk verbalnya adalah *semaino* yang berarti menandai" atau "melambangkan". Yang dimaksud dengan tanda atau lambang di sini sebagai padanan kata "sema" itu adalah tanda linguistik (Prancis: *signe linguistique*) seperti yang dikemukakan oleh Ferdinand de Saussure. Sudah disebutkan bahwa tanda linguistik itu terdiri dari komponen penanda (Prancis: *signifie*) yang berwujud bunyi, dan komponen petanda (Prancis: *signifie*) yang berwujud konsep atau makna (Chaer & Muliastuti, 2015).

Makna adalah pertautan yang ada di antara unsur-unsur bahasa itu sendiri. Makna menyangkut intra bahasa. Sementara itu, arti dalam hal ini hanya menyangkut makna leksikal dari kata-kata itu sendiri yang cenderung terdapat dalam bahasa kamus sebagai leksem. Makna adalah hubungan antara lambang bunyi dengan acuannya. Makna

Ontologi Dan Epistemologi Makna Dalam Bahasa Arab: Perspektif Filsafat Bahasa

merupakan bentuk responsi dari stimulus yang diperoleh pemeran dalam komunikasi sesuai dengan asosiasi maupun hasil belajar (pengetahuan) yang dimiliki (Rosliana & Nurfamily, 2018). Dalam perspektif filsafat bahasa, ontologi makna dalam bahasa Arab menunjukkan bahwa makna bukan hanya sekadar arti leksikal yang tertera dalam kamus, tetapi mencakup hubungan kompleks antara unsur-unsur bahasa, seperti struktur sintaksis, morfologi, dan konteks budaya. Secara epistemologis, makna dipahami melalui interaksi intra-bahasa, di mana elemen-elemen bahasa saling terhubung untuk membentuk pengertian yang lebih kaya. Sebagai contoh, kata "*karim*" dalam bahasa Arab secara leksikal berarti "*dermawan*". Namun, dalam konteks tertentu, maknanya bisa berkembang menjadi sifat mulia atau bahkan menggambarkan nama Allah (*Al-Karim*) yang merepresentasikan kemurahan-Nya. Hubungan antara leksem "*karim*", struktur bahasa, dan konteks penggunaannya mencerminkan bagaimana ontologi dan epistemologi makna dalam bahasa Arab bekerja secara dinamis untuk menciptakan kedalaman makna yang melampaui sekadar arti kamus (Sarifuddin, 2021).

Berlainan dengan sasaran analisis bahasa lainnya, semantik merupakan cabang linguistik yang mempunyai hubungan erat dengan ilmu-ilmu sosial lain, seperti sosiologi, antropologi, dan psikologi. Sosiologi mempunyai kepentingan dengan semantik karena sering dijumpai kenyataan bahwa Kegunaan kata-kata tertentu untuk menyatakan suatu makna dapat mendapat identitas kelompok dalam masyarakat. Seperti penggunaan kata uang dan duit meskipun kedua kata itu memiliki makna yang sama, tetapi jelas menunjukkan kelompok sosial yang berbeda. Bidang studi antropologi mempunyai kepentingan dengan semantik, antara lain karena analisis makna sebuah bahasa dapat memberikan klasifikasi praktis tentang kehidupan budaya pemakainya. Sebagai contoh, dalam bahasa Inggris tidak ada kata untuk membedakan konsep padi, "gabah", "beras", dan "nasi" karena masyarakat Inggris tidak memiliki budaya makan nasi. Untuk keempat konsep itu bahasa Inggris hanya punya satu kata, yaitu *rice*, sedangkan bahasa Indonesia memiliki kata untuk keempat konsep itu karena masyarakat Indonesia memiliki budaya makan nasi.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa makna dalam bahasa Arab merupakan hasil interaksi kompleks antara simbol linguistik, konsep, dan realitas. Dari perspektif ontologi, bahasa Arab memiliki karakteristik unik dengan sistem akar kata yang memungkinkan fleksibilitas makna, mencerminkan nilai budaya dan spiritual. Secara epistemologi, pemahaman makna bersifat dinamis, dipengaruhi konteks sosial, budaya, dan historis, serta memerlukan integrasi teori dan praktik. Kajian ini menegaskan pentingnya pendekatan filosofis untuk memahami bahasa Arab tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai medium yang menjembatani dimensi budaya, spiritual, dan intelektual, relevan bagi pengembangan linguistik, filsafat bahasa, dan studi keislaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Chaer, Liliana M., *Makna dan Semantik*, (Universitas Terbuka Repository, 2015), hlm. 1
- Abdul Hafizh A.B., Salminawati, *Pengertian Ontologi Dalam Perspektif Pendidikan Islam*, (JOSR: Journal of Social Research, Maret 2022, 1 (4), 239-247, p-ISSN: 2827-9832 e-ISSN: 2828-335x, DOI: <https://doi.org/10.55324/josr.v1i4.72>)

- Abdul Kosim, *Nama-Nama Pesantren di Bandung Raya - Kajian Sociolinguistik*, (Kalamuna, Vol. 2. No. 1, Januari 2021. 01 – 23, Kalamuna: P-ISSN: 2655-4267, E-ISSN: 2745-6943, DOI: <https://doi.org/10.52593/klm.02.1.01>)
- Abdul Rohman, *Model Hermeneutika Friedrich Schleiermacher dan Relevasinya dengan Ilmu Tafsir Al-Qur'an*, (Al-Fanar: Jurnal Ilmu Al-Quran dan Tafsir, Volume 5, Nomor 2, 2022, hlm.134-148, P-ISSN: 2622-2280 | E-ISSN: 2622-4658, <https://ejurnal.iiq.ac.id/index.php/alfana>, DOI: 10.33511/alfanar.v5n2.134-148)
- Acep H., *Metode Pembelajaran Bahasa Arab*, (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya: 2011), 91.
- Ahmad Rifa'i, *Kajian Filosofi Pendekatan Komunikatif dalam Pembelajaran Bahasa Arab*, (Revorma, Jurnal Pendidikan dan Pemikiran, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri, e-ISSN 2808-4217, <http://ejournal-revorma.sch.id>, DOI: <https://doi.org/10.62825/revorma.v1i1.1>)
- Ainun A., Dakia N.D., Sitti R.M., *Afiks Infleksi dan Derivasi dalam Bahasa Gorontalo*, (Jurnal Ideas, Pendidikan, Sosial, dan Budaya, Volume 6, Nomor 4, Bulan November, Tahun 2020, DOI: 10.32884/ideas.v6i4.305)
- Ainun S., Zulpina, *Keistimewaan Bahasa Arab sebagai Bahasa Al-Quran dan Ijtihadiyyah*, (Sumatera: Sathar - Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab, Haiyah Nusrotul Islam, Vol. 1 No. 1, Mei, E-ISSN: 2987-0909, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Madina, 2023), hlm. 1
- Aprijon Efendi, *Cara Mudah Belajar Bahasa Arab Amiyah : Dialek Arab Saudi dan Mesir*, (Pekalongan: Perpustakaan Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan)
- Arozatulo Bawamenewi, *Analisis Tindak Tutur Bahasa Nias Sebuah Kajian Pragmatik*, (Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran, Volume 3 Nomor 2, Desember 2020, P-2655-710X e-ISSN 2655-6022, DOI: <https://doi.org/10.31004/jrpp.v3i2.1217>)
- Budiman, Amalya P., Lulu I., Putri H.K.H., Annisa L., *Peranan Filsafat Bahasa Dalam Membantu Perkembangan Ilmu Bahasa dan Implikasinya Terhadap Proses Pendidikan*, (INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research, Volume 3 Nomor 2 Tahun 2023 Page 3173-3180, E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246)
- H.M. Zainuddin, *Ontologi*, (Malang: Gema - Media Informasi dan Kebijakan Kampus, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2013), hlm. 1
- I. Gusti N.T., *Pembelajaran Mandiri Perspektif Sosiologi Antropologi Pendidikan*, (Purwadita: Jurnal Agama dan Budaya, Vol. 5, No. 1, Maret 2021, pp. 25-30, p-ISSN 2549-7928, e-ISSN 2621-1017, Penerbit: STAHN Mpu Kuturan Singaraja, Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar, Indonesia, DOI: <https://doi.org/10.55115/purwadita.v5i1.1425>)
- Jatmika N., *Tentang Ferdinand de Saussure*, (Bandung: Sastra Indonesia Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), 2023, <https://sastraindonesia.upi.edu/2023/03/03/tentang-ferdinand-de-saussure/>)
- Khoirul A., Rofiatul H., *Implementasi Metode Amtsilati dalam Pembelajaran Nahwu dan Shorof di Pondok Pesantren Nurul Musthofa Al-Roisiyah Klampis Madura*, (Cendikia: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran, (2024), 2 (2): 1–12, ISSN: 3025-1206, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng, DOI: <https://doi.org/10.572349/cendikia.v2i1.817>)

Ontologi Dan Epistemologi Makna Dalam Bahasa Arab: Perspektif Filsafat Bahasa

- Moh. Aman, *Bahasa Arab Dan Bahasa Al-Qur'an*, (Tadarus Tarbawy. Vol. 3 No. 1 Jan – Juni 2021. ISSN. 2657-1285 e-ISSN. 2656-8756, Dosen Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Tangerang)
- Mohammad F., Makhayatul F., *Mengenal Kosakata Bahasa Arab melalui Permainan Kartu Huruf Hijaiyah yang Dilengkapi Kosakata*, (Journal for Education Research, Volume 1 Issue 1 (2020), Pages 46-54, Website: <https://joecher.org/index.php/joe>)
- Mohammad Sofi A., *Antara Fushah dan Amiyah*, (Malang: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Malang, 2020)
- Muhamad Sarifuddin, *Konsep Dasar Makna Dalam Ranah Semantik*, (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan, Vol. 5. No. 2 Maret 2021, p-ISSN: 2598-9944 e- ISSN: 2656-6753, DOI: <http://dx.doi.org/10.58258/jisip.v5i2.2024>)
- Muhammad Adib H., Dhuhha R., Muhammad M.N., “*Hermeneutika Klasik Dan Hermeneutika Modern: Dari Merebutkan Objektivitas Hingga Objektivitas Absurd*,” Jurnal Inovatif Vol 7, no (2021), h. 140-141.)
- Muhammad Imam F., *Nahwu Dan Shorof Perspektif Pembelajar Bahasa Kedua*, (Prosiding Seminar Nasional Bahasa Arab Mahasiswa II Tahun 2018, HMI Jurusan Sastra Arab Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang, Pembelajaran Bahasa, Sastra dan Budaya Arab di Indonesia ISSN 2598-0637, Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin)
- Nikmatu S., Fahrurrozi S., *Problematika Pembelajaran Bahasa Arab*, (Sumatera: Sathar - Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab, Haiyah Nusrotul Islam, Vol. 1 No. 1, Mei, E-ISSN: 2987-0909, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2023), hlm. 1
- Norazimah Z., Azlina A., Sharifah Z.S.Z., Mimi H.A.M., Alizah L., Siti S.J., Mashitah S., Rosmah D., *Akal Budi Dan Cerminan Jati Diri Melayu Dalam Pantun*, (Jurnal Sultan Alauddin Sulaiman Shah, Vol 4 Bil 2 (2017), e-ISSN: 2289-8042)
- Nur R., Didah N., *Makna Leksikal dan Gramatikal pada Judul Berita Surat Kabar Pos Kota - Kajian Semantik*, (Jurnal Sasindo Unpam, Volume 6, Nomor 1, Juni 2018, Universitas Pamulang)
- Nur R., Didah N., *Makna Leksikal dan Gramatikal pada Judul Berita Surat Kabar Pos Kota - Kajian Semantik*, (Jurnal Sasindo Unpam, Volume 6, Nomor 1, Juni 2018, Program Studi Sastra Indonesia Universitas Pamulang)
- Nurul M., *Inovasi Pemecahan Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Ibtidaiyah*, (SYAIKHUNA: Jurnal Pendidikan dan Pranata Islam, p-ISSN:2086-9088, e-ISSN: 2623-0054, Volume 11 Nomor 1 Maret 2020, Dosen Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah “Al-Ibrohimi” Galis Bangkalan)
- Oxford Reference, *The Oxford Dictionary of Philosophy*, (Oxford University Press Site)
- Pama B., Riski R., Reni A., Nurisa, Rida S., Sahrul S.H., *Ontologi Filsafat*, (Riau: Riau: Primer - Jurnal Ilmiah Multidisiplin, Vol. 1, No. 3, 311-317, e-ISSN: 2985-7996, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Bengkalis Riau, 2023), hlm. 312)
- Roni S., Muhammad A.R., *Peranan Filsafat dan Bahasa Sebagai Media Komunikasi*, (Jember: Kampret Journal, IHSA Institute (Institut Hukum Sumberdaya Alam), Vol. 03 No. 03, May, pp. 107-116, ISSN 2828-3678, Universitas Islam Negeri Kyai Haji Ahmad Shiddiq Jember, 2024), hlm. 109
- Tira R.P., Suci N., Muhammad R., Nadia M., Tri O.R., Sahrul S.A.H., *Epistemologi Filsafat*, (Riau: Primer - Jurnal Ilmiah Multidisiplin, Vol. 1, No. 3, 282-289, e-

Qur'ani Izzati Rahmah Muhammad

ISSN: 2985-7996, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Bengkalis Riau, 2023),
hlm. 283

Yayuk S., Sudjarwo, Muhammad N., *Filsafat Bahasa Ibu Dalam Proses Pembelajaran*,
(JOEL - Journal of Educational and Language Research, Vol.2, No.4, November
2022, ISSN: 2807-8721 (Cetak), ISSN: 2807-937X (Online), DOI:
<https://doi.org/10.53625/joel.v2i4.4129>, Magister Teknologi Pendidikan
Universitas Lampung, Bandar Lampung)

© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and
conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license
(<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

